

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KOPI ROBUSTA DI KABUPATEN WONOGIRI

Rifky Kusuma Anggara¹, Endang Siti Rahayu¹, Setyowati¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (02171) 637457
Email: rifkykusuma17@student.uns.ac.id

Abstrak

Kopi robusta merupakan salah satu tanaman yang cocok dibudidayakan di daerah tropis, salah satunya di Indonesia. Kopi robusta menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelayakan usahatani kopi robusta di Kabupaten Wonogiri. Metode dasar penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Kecamatan Girimarto dan Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri. Data primer dan sekunder menjadi data yang digunakan di penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuisioner, wawancara, dan pencatatan Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis kelayakan usahatani. Penelitian ini menggunakan 90 responden yang berusahatani kopi robusta. Metode analisis yang digunakan adalah total biaya, penerimaan, dan pendapatan, serta analisis kelayakan finansial menggunakan Net B/C ratio, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PP). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total biaya usahatani kopi robusta per usahatani yaitu Rp. 3.697.591/tahun. Rata-rata total biaya usahatani kopi robusta per hektar yaitu Rp. 6.318.628/tahun. Penerimaan rata-rata pertahun dalam penelitian ini sebesar Rp. 5.822.217/usahatani dan Rp. 9.949.295/hektar Pendapatan rata-rata pertahun dalam penelitian ini yaitu sebesar Rp. 2.124.626/usahatani dan Rp. 3.630.667/hektar. Usahatani kopi robusta dikatakan layak untuk diusahakan karena nilai Net B/C per usahatani dan per hektar yaitu $8,57 > 1$, nilai NPV pada usahatani kopi robusta yaitu Rp. 12.747.756/usahatani dan Rp. 21.784.002/hektar, nilai IRR per usahtani dan per hektar yaitu $43\% > 12\%$. Hasil perhitungan payback period untuk pengembalian semua biaya awal usahatani kopi robusta selama 3 tahun 5 bulan. Hal tersebut menyatakan bahwa usahatani kopi robusta layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Usahatani, Kopi Robusta, Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan, Analisis Kelayakan

1. PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang berfokus pada budidaya tanaman dalam skala besar dengan tujuan komersial. Produk perkebunan menjadi komoditas pertanian yang mempunyai prospek yang bagus untuk kedepannya karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Kopi merupakan salah satu tanaman yang cocok dibudidayakan di daerah tropis, salah satunya di Indonesia. Komoditas kopi di Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan karena produk kopi ini memiliki nilai pasar internasional dan domestik yang luas. Mayoritas kopi yang diproduksi di negara Indonesia adalah kopi jenis robusta. Sesuai buku Statistik Perkebunan, Indonesia mampu memproduksi kopi robusta sebesar 541.207 ton dari luas lahan sebesar 887.045 ha pada tahun 2023. Perkebunan. Adanya pengembangan tersebut maka kopi robusta menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal tersebut dikarenakan tingkat konsumsi kopi robusta semakin tinggi, sehingga permintaan produk pada kopi robusta akan lebih tinggi. Produksi kopi mengalami peningkatan dan penurunan dikarenakan salah satu faktornya adalah kondisi iklim yang tidak menentu, sehingga dapat menurunkan produksi tanaman kopi (Chimobi, 2014).

Peningkatan konsumsi kopi robusta di Indonesia menurut Adiwinata et al., (2021), adalah karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan akan

produk tanaman kopi akan terus meningkat, maka dari itu dalam proses pengembangan usahatani kopi diharapkan mampu meningkatkan produksi nasional. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2023, pengembangan tersebut sudah didukung dengan adanya penghasil kopi pada setiap pulau besar di Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah dengan sebanyak 22.316 ton.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memproduksi kopi 69.938 kg pada tahun 2023, meliputi kopi robusta dan arabika (Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri). Kopi robusta saat ini adalah salah satu tanaman yang menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk meningkatkan pendapatan daerah. Namun kebanyakan petani masih melakukan budidaya dengan cara tradisional. Keadaan tersebut dapat berdampak pada manajemen usahatani kopi robusta yang dijalankan. Berdasarkan kondisi geografis di Kabupaten Wonogiri yang mendukung untuk dilaksanakan usahatani kopi, namun sangat disayangkan dalam situasi geografis yang mendukung dan perhatian pemerintah tidak diimbangi dengan manajemen usahatani yang baik. Hal tersebut sejalan pada penelitian ini yaitu menganalisis kelayakan usahatani kopi robusta di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan jumlah produksi tersebut bahwa Kabupaten Wonogiri sudah layak dalam usahatani bahkan dari tahun – tahun sebelumnya, namun pada penelitian ini lebih menganalisis kelayakan pada usahatannya sehingga petani dapat mengetahui biaya secara rinci dalam usahatannya.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri Tahun 2023

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
Pracimantoro	-	-	-
Giritontro	-	-	-
Giriwoyo	-	-	-
Batuwarno	4	1.640	410,00
Tirtomoyo	19	6.555	409,69
Nguntoronadi	1	410	410,00
Baturetno	-	-	-
Eromoko	1	410	410,00
Wuryantoro	1	410	410,00
Manyaran	-	-	-
Selogiri	-	-	-
Wonogiri	-	-	-
Ngadirojo	-	-	-
Sidoharjo	2	820	410,00
Jatiroto	5	2.047	409,40
Kismantoro	7	2.046	409,20
Purwantoro	16	5.735	409,64
Bulukerto	19	3.690	410,00
Slogohimo	11	3.280	410,00
Jatisrono	1	409	409,00
Jatipurno	20	4.090	409,00
Girimarto	64	13.400	406,06
Karangtengah	3	810	405,00
Paranggupito	-	-	-
Puhpelem	10	2.865	409,29
Jumlah	184	48.617	408,55

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri Tahun 2023

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian Mukminin et al (2019), menggunakan data sampel sebagaimana adanya, teknik analisis deskriptif ini dapat mendeskripsikan objek yang diteliti tanpa melakukan analisis dan sampai pada kesimpulan yang umum diterima. Data yang telah didapatkan dari penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

2.1 Bahan

Metode sengaja atau *purposive* merupakan metode penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu. Kriteria yang diperoleh dalam lokasi penelitian ini merupakan salah satu wilayah dengan jumlah produksi dan produktivitas sektor pertanian tinggi di Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah produksi kopi robusta berjumlah 48.617 kg, dan produktivitas tanaman kopi robusta berjumlah 408,55 kg (Dinas Pertanian Wonogiri Tahun 2023). Lokasi pada penelitian ini adalah Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Girimarto dan di Kecamatan Jatipurno berdasarkan saran dari PPL daerah setempat setempat karena kedua kecamatan tersebut daerah penghasil kopi. Penentu petani sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan rumus slovin diambil dari ukuran populasi petani kopi robusta di Kabupaten Wonogiri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 petani kopi robusta. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode observasi, kuisioner, wawancara dan dokumentasi, wawancara, dan pencatatan.

2.2 Metode

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis kelayakan usahatani. Analisis deskriptif ini menggambarkan keadaan yang berkaitan dengan usahatani kopi robusta di Kabupaten Wonogiri. Analisis kelayakan usahatani dengan metode evaluasi proyek membantu menciptakan usahatani yang lebih produktif, menguntungkan, dan berkelanjutan. perhitungan analisis kelayakan usaha dengan analisis *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP).

a. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) ini untuk memperoleh manfaat bersih yang menguntungkan pada usahatani kopi robusta. Menurut Ibrahim (2003), menghasilkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_i^n (NPV)(+)}{\sum_i^n (NPV)(-)} \quad [1]$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

n = Umur ekonomis

i = *Discount Factor*

NPV (+) = NPV yang sudah di *discount factor* dan menghasilkan hasil positif.

NPV (-) = NPV yang sudah di *discount factor* dan menghasilkan hasil negatif.

Dengan ketentuan, apabila:

Net B/C < 1, maka usahatani kopi robusta dikatakan tidak layak.

Net B/C > 1, Maka usahatani kopi robusta dikatakan layak.

Net B/C = 0, maka usahatani kopi robusta mengalami titik impas

b. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan nilai sekarang dari aliran kas masa depan yang dihasilkan oleh usaha pertanian. Menurut Ibrahim (2003), menggunakan rumas sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \quad [2]$$

Keterangan:

Bt = manfaat pada tahun ke-t, manfaat yang diterima dari penerimaan dan pendapatan usahatani. Hasil perkalian antara produk yang dibuat selama proses produksi dengan harga jual produk disebut penerimaan. Berdasarkan penelitian Ken, (2015), perhitungan penerimaan total (Total Revenue/TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Q) dan harga jual (P), yang diwakili dengan rumus:

$$TR = \text{Harga (P)} \times \text{Jumlah Produksi (Q)} \quad [3]$$

Salah satu cara untuk dapat mengetahui suatu keberhasilan dari usahatani adalah dengan menghitung besarnya pendapatan usahatani. Menurut Ken, (2015), pendapatan dapat dihitung sebagai selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC), yang dapat diwakili dengan rumus berikut:

$$I = \text{Total Revenue (TR)} - \text{Total Cost (TC)} \quad [4]$$

Ct = biaya pada tahun ke-t, nilai biaya yang didapatkan melalui biaya total. Menurut Ken, (2015), untuk mengetahui besarnya biaya total, total biaya tetap dijumlahkan dengan total biaya variabel, menggunakan rumus berikut:

$$TC = \text{Total Fix Cost (TFC)} + \text{Total Variabel Cost (TVC)} \quad [5]$$

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) dapat menunjukkan tingkat keuntungan tahunan dari investasi. Menurut (Ibrahim, 2003), menggunakan rumus perhitungan nilai *Internal Rate of Return (IRR)* sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_2 - NPV_1} \right) \times (i_1 - i_2) \quad [6]$$

Keterangan:

- i_1 = tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif
- i_2 = tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif
- NPV_1 = NPV positif
- NPV_2 = NPV negatif

Jika nilai:

- $IRR >$ tingkat suku bunga, maka usaha layak dijalankan
- $IRR <$ tingkat suku bunga, maka usaha tidak layak dijalankan

d. *Payback period (PP)*

Payback period merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama nilai investasi akan kembali atau periode waktu yang dibutuhkan untuk dapat mengembalikan investasi. Menurut Sunyoto et al., (2023), mencari *payback period* dengan rumus berikut:

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \quad [7]$$

Keterangan:

- n = tahun terakhir jumlah arus kas yang masih belum menutup investasi awal
- a = jumlah investasi awal
- b = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke - n
- c = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n + 1

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Poin Hasil dan Pembahasan 1

a. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 1.822,37 km² dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 580 jiwa/km². Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Girimarto dan Kecamatan Jatipurno di Kabupaten Wonogiri. Perekonomi dari kedua kecamatan ini dihasilkan pada sektor pertanian, industri rumahan, perdagangan, dan jasa. Kecamatan Girimarto dan Kecamatan Jatipurno memiliki potensi sumber daya air secara umum digunakan untuk irigasi serta untuk kebutuhan harian. Berdasarkan kondisi tanah termasuk jenis tanah litosol coklat kemerahan serta grumusol tua. Tanah jenis tersebut berkaitan dengan letak kondisi kedua kecamatan tersebut kondisi tanah tersebut sangat mendukung pertanian kopi robusta. Kabupaten Wonogiri menjalankan usahatani kopi sudah ada sejak dari tahun 1860-an, namun nama kopi wonogiri sendiri belum terkenal dibandingkan kopi – kopi dari daerah lain. Tanaman kopi robusta sudah banyak dibudidayakan di daerah Kabupaten Wonogiri. Menurut Santoso et al., (2020), menyatakan bahwa tanaman kopi di Kabupaten Wonogiri paling banyak ditemukan tanaman kopi pada daerah deretan kaki

Gunung Lawu yang paling banyak di Kecamatan Girimarto dan Kecamatan Jatipurno berdasarkan jumlah produksi dan luas lahan. Kondisi perdagangan kopi robusta dijual dalam bentuk kering dan petani menjualnya kepada pedagang besar, pengumpul dan tengkulak.

b. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memaparkan gambaran umum dari sampel atau responden dalam penelitian. Karakteristik responden petani kopi robusta dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam kelompok usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usahatani kopi. Karakteristik berdasarkan usia pada penelitian ini paling banyak menunjukan rentang usia petani lebih dari 50 tahun, hal ini dikatakan bahwa pada rentang usia tersebut sudah memasuki batas atas usia produktif. Menurut Mariyani et al., (2022), mengatakan bahwa usia petani umur lebih dari 50 tahun mempunyai pengalaman yang lebih lama dalam mengelola usahatannya. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan SD/Sederajat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden pada penelitian ini cukup rendah. Hal tersebut sesuai pada penelitian Gusti et al., (2022), menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh karena petani dalam menjalankan usahatani berpedoman pengetahuan dari pengalaman selama bertani. Berdasarkan jumlah anggota keluarga pada penelitian ini memiliki modus yaitu 3, yang artinya kebanyakan petani mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang. Berdasarkan pengalaman berusahatani kopi robusta masih terbilang baru berada dibawah lima tahun

c. Gambaran Usahatani

Kegiatan usahatani ini pada tanaman kopi robusta. Petani dalam menanam menggunakan bibit kopi robusta dengan usia antara umur 1 tahun sampai 1,5 tahun. Menurut Sirappa et al., (2024) kopi jenis robusta mulai menghasilkan buah pada umur 2 tahun sampai 5 tahun tergantung dari cara melakukan budidaya. Luas lahan menjadi salah satu faktor untuk mengetahui hasil dari tanaman kopi yang menghasilkan. Petani yang memilih pola tanam yang tepat akan berpengaruh pada meningkatnya produksi tanaman yang ditanam. Berdasarkan hasil penelitian petani menggunakan pola tanam tumpangsari untuk menanam tanaman kopi dan tanaman lainnya disatu lahan secara bersamaan karena dapat menambah hasil pendapatan. Pemeliharaan kopi robusta di Kabupaten Wonogiri dilakukan dengan penyiraman, pemangkasan, pemupukan dan pengendalian hama. Pemanenan kopi robusta di daerah penelitian baru bisa panen pada umur tanaman kopi 3 tahun.

d. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Penelitian ini menghitung analisis biaya, penerimaan dan pendapatan. Analisis biaya adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani kopi robusta dari proses produksi sampai menghasilkan produk. Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani kopi robusta dibedakan menjadi dua, yaitu perhitungan berdasarkan per usahatani yang sebesar 0,58518889 ha dan per hektar. Analisis biaya dan pendapatan dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2020 sampai 2024. Analisis biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya total, sehingga mendapatkan hasil total biaya yang dikeluarkan dalam penelitian ini. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan biaya lain-lain, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya input dan biaya tenaga kerja. Biaya total dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Total Biaya Usahatani Kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri per UT

Biaya	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Total	Rata-rata
Input (Rp)	342.625	765.703	1.095.657	440.157	422.936	297.831	3.364.907	560.818
Tenaga Kerja	505.556	670.111	1.018.722	813.889	683.889	536.111	4.228.278	704.713
Penyusutan	108.918	108.918	108.918	108.918	108.918	108.918	653.510	108.918
Lain-lain	62.368	62.368	62.368	62.368	62.368	62.368	374.208	62.368
Total Biaya	1.019.467	1.607.100	2.285.665	1.425.333	1.278.111	1.005.228	8.620.904	1.436.817
Discount Factor	0,8929	1,6901	2,4018	3,0373	3,6048	4,1114	-	-
Nilai Kini Total Biaya	910.282	2.716.160	5.489.711	4.329.162	4.607.334	4.132.895	22.185.544	3.697.591

Sumber: Data Primer Dioalah, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukan hasil dari biaya total dalam penelitian ini menggunakan *discount factor* yang berbeda untuk setiap tahunnya. Nilai dari total biaya usahatani kopi robusta dari tahun ke-1 sampai tahun ke-6, nantinya digunakan dalam perhitungan NPV. Hasil rata – rata pertahun dari total biaya usahatani kopi robusta yaitu sebesar Rp 3.697.591/ut. Biaya input terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, dan biaya lainnya. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya total tenaga kerja dalam dengan biaya tenaga kerja luar. Biaya penyusutan meliputi biaya penyusutan alat dan biaya lainnya meliputi biaya pajak tanah dan biaya pengairan, kedua biaya ini merupakan biaya tetap yang artinya sama dalam setiap tahunnya.

Tabel 3. Total Biaya Usahatani Kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri per Ha

Biaya	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Total	Rata-rata
Input (Rp)	585.495	1.308.471	1.872.313	752.163	722.733	508.948	5.750.123	958.354
Tenaga Kerja	863.919	1.145.119	1.740.843	1.390.814	1.168.663	916.133	7.225.492	1.204.249
Penyusutan	186.125	186.125	186.125	186.125	186.125	186.125	1.116.751	186.125
Lain-lain	106.577	106.577	106.577	106.577	106.577	106.577	639.466	106.578
Total Biaya	1.742.116	2.746.293	3.905.859	2.435.679	2.184.100	1.717.784	14.731.831	2.455.305
Discount Factor	0,8929	1,6901	2,4018	3,0373	3,6048	4,1114	-	-
Nilai Kini Total Biaya	1.555.535	4.641.510	9.381.092	7.397.889	7.873.242	7.062.497	37.911.766	6.318.628

Sumber: Data Primer Dioalah, 2025

Hasil dari biaya total dalam penelitian ini menggunakan *discount factor* yang berbeda untuk setiap tahunnya. Nilai dari total biaya usahatani kopi robusta dari tahun ke-1 sampai tahun ke-6, nantinya digunakan dalam perhitungan NPV. Hasil rata – rata pertahun dari total biaya usahatani kopi robusta yaitu sebesar Rp 6.318.628/ha. Berdasarkan rata-rata total biaya pertahun dari usahatani kopi robusta terdapat perbandingan hasil nilai antara rata-rata per usahatani dan per hektar. Total biaya usahatani kopi robusta dihitung per usahatani maupun per hektar, paling

banyak yang mengeluarkan total biaya usahatani yaitu pada tahun ke-3 karena menurut hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner banyak petani yang menanam tanaman kopi robusta pada tahun ke-3 dan ditambah dari biaya pemeliharaan tahun sebelumnya.

Penerimaan usahatani kopi robusta diperoleh dari jumlah produksi kopi dikalikan dengan harga jual. Produk kopi robusta yang dijual oleh petani merupakan biji kopi robusta kering, karena harga jual yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Muhlis et al., (2024), harga jual kopi kering lebih mahal daripada harga jual kopi basah. Pendapatan usahatani kopi robusta diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya usahatani kopi robusta. Berikut hasil penerimaan dan pendapatan usahatani kopi robusta dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri per UT

Uraian	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Total	Rata-rata
Penerimaan (Rp)	268.465	2.715.521	4.450.135	8.046.820	7.818.010	11.634.348	34.933.300	5.822.217
Pendapatan (Rp)	-641.817	-639	-1.039.576	3.717.658	3.210.676	7.501.454	12.747.756	2.124.626

Sumber : Data Primer Dioalah, 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil penerimaan dan pendapatan yang sudah dihitung dengan *discount factor* yang berbeda setiap tahunnya. Hasil nilai pendapatan pada tahun ke-1 sampai tahun ke-3 mengalami hasil minus. Pendapatan paling besar terdapat pada tahun ke-6, karena sebagian besar usahatani kopi robusta sudah menghasilkan. Hasil pendapatan yang minus dikarenakan total biaya yang dikeluarkan petani lebih besar daripada penerimaan usahatani kopi robusta yang diperoleh. Hasil rata-rata pertahun pada pendapatan usahatani kopi robusta yaitu Rp 2.124.626/ut.

Tabel 5. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri per Ha

Uraian	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Total	Rata-rata
Penerimaan (Rp)	458.767	4.640.418	7.604.613	13.750.808	13.359.806	19.881.356	59.695.768	9.949.295
Pendapatan (Rp)	-	-1.092	-	6.352.919	5.486.564	12.818.859	21.784.002	3.630.667

Sumber : Data Primer Dioalah, 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil penerimaan dan pendapatan yang sudah dihitung dengan *discount factor* yang berbeda setiap tahunnya. Hasil nilai pendapatan pada tahun ke-1 sampai tahun ke-3 mengalami hasil minus. Hal tersebut dikarenakan total biaya yang dikeluarkan petani lebih besar daripada penerimaan usahatani kopi robusta yang diperoleh. Hasil rata-rata pertahun pada pendapatan usahatani kopi robusta yaitu Rp 3.630.667/ha. Berdasarkan tabel 3 dan 4 terdapat perbandingan rata-rata pendapatan pertahun antara per usahatani dan per hektar. Hasil pendapatan yang diperoleh dari rata-rata pertahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu menurut Nuhdijati et al., (2020), penelitian pendapatan kopi robusta menggunakan nilai rata – rata pada luas lahan dan memperoleh pendapatan dengan rata – rata pertahun.

3.2 Poin Hasil dan Pembahasan 2

Analisis kelayakan usahatani kopi robusta diperlukan untuk memberikan gambaran tentang suatu usahatani kopi robusta dikatakan layak atau tidak untuk dijalankan. Analisis kelayakan usahatani yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Net B/C ratio*, *Net Present Value* (NPV), dan *Internal Rate of Return* (IRR). Penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu

12% berdasarkan dari lembaga Kredit Usaha Rakyat (KUR). Lembaga yang dikelola yaitu PT BPR Bank Giri Suka Dana Wonogiri (Perseroda). Analisis kelayakan usahatani kopi robusta dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri per Ha

Indikator Kelayakan	Per UT (Nilai)	Per Ha (Nilai)	Keterangan
Net B/C	8,57	8,57	Layak
NPV	12.747.756	21.784.002	Layak
IRR	43%	43%	Layak
<i>Payback Period</i>	3,5	3,5	Layak

Sumber : Data Primer Dioalah, 2025

a. Net B/C ratio

Net B/C ratio ini menggambarkan hasil keuntungan yang didapatkan dari usahatani kopi robusta dengan membandingkan jumlah nilai sekarang yang bernilai positif dengan jumlah nilai sekarang yang bernilai negatif. Hasil dari Net B/C ratio kopi robusta digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang didapatkan dalam usahatani kopi robusta. Nilai angka tersebut didapatkan dari hasil nilai sekarang yang bernilai positif dengan nilai sekarang yang bernilai negatif. Menurut Manalu & Bangun, (2020), menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan layak, jika nilai Net B/C lebih besar dari 1. Berdasarkan hasil penelitian, nilai Net B/C ratio per hektar didapatkan hasil 8,57 dalam penelitian, berarti nilai Net B/C ratio lebih dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi robusta per hektar di Kabupaten Wonogiri layak untuk diusahakan dikarenakan setiap Rp 1 yang dikeluarkan petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 8,57. Hal tersebut sesuai dengan terdahulu menurut Kusmiati & Wati, (2020), menyatakan bahwa penelitian tentang kelayakan finansial usahatani kopi robusta layak untuk diusahakan. hasil nilai Net B/C lebih dari 1.

b. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan jumlah total arus kas yang diperkirakan akan diterima dimasa depan. Mendapatkan hasil nilai NPV memerlukan nilai *present value* arus keluar dan *present value* arus masuk, serta mendapatkan nilai masa kini. Nilai *present value* arus keluar didapatkan dari biaya usahatani kopi robusta per usahatani dari tahun ke- 1 sampai tahun ke- 6 yang sudah *discount factor*. Nilai *present value* arus masuk didapatkan dari penerimaan kopi kering robusta per usahatani dari tahun ke-1 sampai tahun ke-5 yang sudah *discount factor*. Berdasarkan hasil penelitian nilai NPV per usahatani dalam penelitian ini mendapatkan nilai Rp 12.747.756. Nilai NPV per hektar dalam penelitian ini mendapatkan nilai Rp 21.784.002, hal ini menunjukan nilai NPV hasil positif sehingga usahatani kopi robusta di, Kabupaten Wonogiri selama 6 tahun dikatakan layak untuk diusahakan. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti menurut Kusmiati & Wati, (2020), menyatakan bahwa penelitian tentang kelayakan finansial usahatani kopi robusta layak untuk diusahakan. dikarenakan hasil nilai NPV positif dan menurut penelitian Reinaldo & Yuliawati, (2022), menyatakan bahwa penelitian tentang kelayakan finansial usahatani kopi robusta layak untuk dijalankan, dikarenakan nilai analisis NPV lebih dari 1.

c. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) digunakan untuk memperoleh nilai kelayakan investasi suatu proyek dengan mengukur seberapa menguntungkan proyek tersebut dibandingkan dengan tingkat bunga Menurut Prasetya, (2016), menyatakan bahwa jika suatu usaha dikatakan layak nilai *Internal Rate of Return* (IRR) harus lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Berdasarkan tabel 5 menunjukan hasil nilai IRR sebesar 43% atau lebih dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 12%. Hal ini berarti usahatani kopi robusta di daerah penelitian dikatakan layak untuk diusahakan. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti menurut Kusmiati & Wati, (2020), menyatakan bahwa penelitian tentang kelayakan

finansial usahatani kopi robusta layak untuk diusahakan, karena nilai dari analisis IRR lebih besar daripada tingkat suku bunga yang berlaku dan menurut penelitian Reinaldo & Yuliawati, (2022), menyatakan bahwa penelitian tentang kelayakan finansial usahatani kopi robusta layak untuk dijalankan, karena nilai analisis IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan.

d. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) digunakan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan dalam memperoleh pengembalian modal investasi. Menurut Sunyoto et al., (2023), nilai *payback period* yang didapatkan semakin cepat maka investasi akan semakin baik. *Payback Period* (PP) usahatani kopi robusta akan terjadi pada saat berumur 3 tahun 5 bulan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa usahatani kopi robusta dapat memperoleh pengembalian modal pada saat kopi robusta berumur 3 tahun 5 bulan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 12%, usahatani kopi robusta layak untuk diusahakan.

4. KESIMPULAN

Kabupaten Wonogiri sedang menjadikan tanaman kopi robusta menjadi salah satu tanaman unggulan. Hal ini didukung dengan kondisi geografis dan iklim, serta pemerintah yang mendukung. Pendapatan rata – rata pertahun dalam usahatani kopi robusta per usahatani yaitu Rp 2.124.626. Pendapatan rata – rata pertahun dalam usahatani kopi robusta per hektar, yaitu Rp 3.630.667. Hasil dari pendapatan usahatani kopi robusta di dapatkan dari selisih biaya total dengan penerimaan yang sudah di discount factor. Analisis kelayakan usahatani kopi robusta di Kabupaten Wonogiri, meliputi NPV, Net B/C ratio, dan IRR. Tingkat suku Bunga yang digunakan yaitu sebesar 12%. Nilai Net B/C ratio dalam usahatani kopi robusta per usahatani dan per hektar yaitu 8,57. Nilai NPV dalam usahatani kopi robusta per usahatani yaitu Rp 12.747.756 dan nilai NPV per hektar yaitu Rp 21.784.002. Nilai IRR dalam usahatani kopi robusta per usahatani dan per hektar yaitu 43%. Pengembalian biaya awal usahatani kopi robusta dalam penelitian ini pada 3 tahun 5 bulan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani kopi robusta dikatakan layak untuk diusahakan. Saran dalam penelitian ini yaitu Tanaman kopi robusta di Kabupaten Wonogiri harus dipertahankan dan dibudidayakan dengan baik, meningkatkan kembali produksi tanaman kopi robusta, dan hasil analisis kelayakan usahatani kopi robusta dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalankan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, N. N., Sumarwan, U., & Simanjuntak, M. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Konsumsi Kopi di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 189–202.
- Alfarisi, S., Setyowati, N., & Setyowati, S. (2019). Pengaruh Elemen Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kopi Sadari Kopi Di Kota Surakarta. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 146.
- Chimobi, U. (2014). Global majority E-Journal. *Global Majority E-Journal*, 1(1), 46–56.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Ibrahim, Y. (2003). *Studi kelayakan bisnis*. Rineka Cipta.
- Ken, S. (2015). *Ilmu Usahatani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup
- Kusmiati, A., & Wati, N. S. (2020). Kelayakan Finansial Dan Sensitivitas Usahatani Kopi Robusta Di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 460.
- Manalu, D. S. T., & Br Bangun, L. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia). *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), 117–126.
- Mariyani, S., Sulandjari, K., & Raihani, P. (2022). Respon Petani Terhadap Penyuluhan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kelompok Tani Pusaka I, Desa Babakan Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(1), 14–23.
- Muhlis, Hidayati, S., Harayno, L., Nurcahyono, dan Anita, A. . (2024). *Pemasaran Agribisnis*. CV Hei Publishing Indonesia.

- Mukminin, A., Rachman, R., Wahyudi, H., Bina Sarana Informatika, U., Nusa Mandiri, S., & Mardira Indonesia, S. (2019). Penerapan Model Utaut Untuk Perilaku Pengguna “Paylater” Di Dalam Traveloka. *Jurnal Computech & Bisnis*, 13(2), 81–90.
- Nuhdiyati, D. E., Sutanto, A., Sumanto, B., & Widyasunu, P. (2020). Income of Robusta Coffee Farming on the Western Slope of Mount Slamet of Banyumas Regency Based on Land Area Levels. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 266–273.
- Prasetya, H. T. (2016). *STUDI KELAYAKAN BISNIS PADA PERENCANAAN USAHA CAFÉ KULINER DI KOTA SURABAYA*. 2009, 1–23.
- Reinaldo, R., & Yuliaty, Y. (2022). Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta Di Desa Kemambang, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 930.
- Santoso, Adi, Y. B., & Suranny, L. E. (2020). Pemberdayaan Petani Kopi Wonogiri Melalui Program Wonogiri Nduwe Kopi. *INISIASI* 9(1), 17–26.
- Sirappa, M. P., Heryanto, R., & Silitonga, Y. R. (2024). Standardisasi Pengolahan Biji Kopi Berkualitas. *Warta BSIP Perkebunan*, 2(1), 18–25.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2024). *Metodologi Penelitian*. PUSTAKABARUPRESS
- Sunyoto, D., Widiyanti, B. N., & Susanti, F. E. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis*. EUREKA MEDIA AKSARA.